

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan anak kos tidak dapat terlepas dengan anak kos yang lain. Hubungan antar anak kos dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk interaksi kehidupan sosial. Hubungan ini dapat terlaksana dengan perantara bahasa sebagai medianya. Bahasa dalam hubungan tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan saling dimengerti oleh kedua belah pihak serta cakap dalam berkomunikasi.

Kecakapan dalam berkomunikasi dapat membantu anak kos dalam berinteraksi. Selain hal itu, untuk mewujudkan komunikasi yang diinginkan anak kos menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang saling dimengerti dan dapat tercapai maksud pembicaraannya. Penyapa menggunakan kata sapaan untuk menyapa lawan bicaranya dalam proses komunikasi.

Perbedaan kondisi beberapa orang dapat menyebabkan adanya perilaku berbahasa yang bermacam-macam. Hal ini terlihat apabila seseorang bertutur kata dengan orang lain. Bentuk bahasa yang digunakan ditentukan oleh hubungan antara pembicara dan mitra bicara. Di dalam interaksi verbal orang yang terlibat biasanya saling menyapa (Baryadi, 2001: 3).

Kata sapaan yang digunakan, tergantung kepada hubungan kerabat, jenis hubungan antar penyapa dengan yang disapa sangat menentukan pilihan kata sapaan yang akan dipergunakan untuk menyapa lawan bicaranya.

Kehidupan anak kos sehari-harinya tidak terlepas dari sapa-menyapa, dengan tujuan untuk menarik perhatian mitra tuturnya untuk memahami maksud dan keberadaannya.

Menurut Halliday (dalam Sumarlam 2003: 1-2) kata sapaan digunakan jika hendak memulai suatu percakapan atau hendak minta perhatian lawan bicara. Peristiwa percakapan seperti ini biasanya terdapat sapaan yang digunakan, baik untuk saling merujuk peserta untuk mengatur pesan maupun untuk menunjukkan perubahan peranannya. Dengan demikian, akan muncul variasi sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan bicarannya. Berikut ini dikemukakan penggunaan bentuk sapaan misalnya :

***O1: Ndut, ambilkan sabun mandi!***

***O2: Bloh, ada makanan ayo kita makan.***

Sapaan *Ndut* berasal dari kata *Gendut* dan *Bloh* berasal dari kata *Sebloh* yang sama-sama ditujukan kepada "Vina" karena bentuk fisiknya yang gendut atau gemuk.

Penggunaan sapaan yang berlangsung, pada kenyataannya akan memunculkan sebuah stigmatisasi. Stigmatisasi yang terbentuk dari sapaan si pembicara kepada mitra bicarannya. Stigma kemudian menyelubungi ketidakpahaman dan memunculkan penilaian buruk (Mediansyah, 2009: 1). Stigmatisasi memberikan satu penilaian ataupun keadaan tertentu yang akan berdampak kepada kedua pihak.

Stigmatisasi yang bisa dilihat dari contoh bentuk sapaan diatas, mendiskripsikan bentuk sapaan *Ndut* membuat Vina menjadi lebih percaya diri. Sapaan *Ndut*, menggambarkan Vina sebagai remaja yang memiliki berat badan lebih. Konstruksi sapaan tersebut kemudian mendorong Vina untuk bisa menunjukkan bahwa sapaan tersebut tidak selalu menjadi suatu stigmatisasi negatif untuknya.

Berdasarkan penggunaan sapaan yang ditemukan di kos "Alif\_Via" dan "SK", peneliti mengungkap lebih lanjut mengenai stigmatisasi nama sapaan anak kos di daerah Mendungan.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk mengarahkan penelitian lebih mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehubungan dengan itu, peneliti membatasi permasalahan pada tuturan nama sapaan anak kos yang digunakan seseorang di daerah Mendungan yaitu kos "Alif\_Via" dan kos "SK".

## **C. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan titik tolak dalam penelitian. Ada empat masalah yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk stigmatisasi nama sapaan anak kos di daerah Mendungan?

2. Alasan apa yang melatarbelakangi munculnya stigmatisasi nama sapaan anak kos di daerah Mendungan?
3. Apa dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan sapaan tersebut?
4. Bagaimana hubungan antara penyapa dan tersapa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Perumusan tujuan sebaiknya disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada empat tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Memaparkan bentuk stigmatisasi nama sapaan anak kos di daerah Mendungan.
2. Memaparkan alasan yang melatarbelakangi munculnya stigmatisasi nama sapaan anak kos di daerah Mendungan.
3. Memaparkan dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan nama sapaan tersebut.
4. Memaparkan hubungan antara penyapa dan tersapa.

#### **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis, maupun manfaat secara praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengayaan kajian sociolinguistik, khususnya bagi perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa dalam hal penggunaan nama sapaan dan variasinya yang ada pada masyarakat.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rambu-rambu penggunaan nama sapaan dalam kehidupan bermasyarakat.